

Peningkatan Motivasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Seram Bagian Timur

Improving Students' Learning Motivation in Social Studies through the Jigsaw Cooperative Learning Model among Seventh-Grade Students of SMP Negeri 31 Seram Bagian Timur

Sarjono Rumida¹, Melianus Salakory^{1*},  Ferdinand Salomo Leuwol¹ 

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received: 23-02-2026 Revised: 27-03-2026 Accepted: 19-03-2026 Published: 30-04-2026	Rendahnya motivasi belajar IPS di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 31 Seram Bagian Timur menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan mengetahui dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa yang tercermin dalam partisipasi aktif, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran. Kesimpulan menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat posisi pendekatan kooperatif sebagai solusi strategis dalam konteks pembelajaran IPS. Implikasi dari temuan ini mendorong guru untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih partisipatif. Kata Kunci: motivasi belajar, pembelajaran kooperatif, model Jigsaw
	ABSTRACT <i>The low motivation to learn social studies among 7th-grade students at SMP Negeri 31 Seram Bagian Timur is a key concern in efforts to improve instructional quality. This study aims to describe the implementation of the cooperative learning model of the Jigsaw type and examine its effect on students' learning motivation. Using a classroom action research (CAR) approach over two cycles, this research involved 7th-grade students, with data collected through observation, questionnaires, and documentation. The findings indicate a significant improvement in students' learning motivation, reflected in their active participation, persistence, and sense of responsibility in class. The study concludes that the Jigsaw model fosters a collaborative and enjoyable learning atmosphere, encouraging students to become more engaged and enthusiastic. These results support the cooperative learning model as an effective instructional strategy in social studies education. It is recommended that teachers adopt more participatory learning methods and that schools provide ongoing training to enhance the use of student-centered innovative.</i> Keywords: learning motivation, cooperative learning, jigsaw model



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Melianus Salakory

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: melianussalakorry64@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0003-5759-249X>

Panduan Sitasi:

Rumida, S., Salakory, M., & Leuwol, F. S. (2026). Peningkatan Motivasi Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 31 Seram Bagian Timur. *JENDELA PENGETAHUAN*, 19(1), 74-86.

<https://doi.org/10.30598/jp19iss1pp74-86>

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan yang menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Proses belajar tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian informasi, melainkan juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu aspek krusial adalah bagaimana siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, terutama pada tingkat pendidikan menengah pertama yang secara psikologis sedang mengalami transisi perkembangan (Lestari, 2022). Berbagai pendekatan pedagogis telah diteliti untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja sama dan saling ketergantungan dalam memahami materi pelajaran (Wang et al., 2023).

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi seberapa efektif siswa terlibat dalam proses belajar. Ketika motivasi siswa rendah, mereka cenderung pasif, tidak memiliki tujuan yang jelas, serta cepat merasa bosan. Dalam konteks pendidikan menengah, hal ini menjadi tantangan bagi guru yang harus menyesuaikan metode pembelajarannya agar mampu merangsang semangat belajar siswa (Hanaris, 2023). Model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa telah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar jangka panjang (Zada et al., 2025).

Pada tataran praktik di sekolah, banyak siswa yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pelajaran IPS karena dianggap sebagai mata pelajaran hafalan dan minim praktik. Kurangnya interaksi antar siswa serta dominasi metode ceramah membuat pengalaman belajar menjadi monoton (Fatimah & Sari, 2025). Model pembelajaran yang memanfaatkan interaksi sosial, seperti Jigsaw, dapat menjadi alternatif strategis untuk mendorong siswa aktif belajar serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pemahaman materi (Sudrajat & Munawaroh, 2024).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan struktur kolaboratif di mana setiap siswa memiliki peran spesifik dalam memahami bagian materi. Konsep “learning by teaching” mendorong siswa tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk anggota kelompoknya (Roem & Sarmiati, 2018). Hal ini berpotensi meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan menciptakan suasana kelas yang saling mendukung, terutama pada kelompok dengan dinamika sosial yang heterogen (Ruspandi, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi. Sebagai contoh, (Zada et al., 2025) menemukan bahwa Jigsaw meningkatkan prestasi akademik dan rasa percaya diri siswa dalam mata pelajaran sains. Penelitian lain oleh (Omokorede et al., 2021) juga mencatat bahwa siswa yang mengikuti model Jigsaw menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dan prestasi yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Di sisi lain, studi dari Rahman dan Ishak (2024) memperlihatkan peningkatan interaksi sosial dan empati dalam kelompok belajar. Demikian juga, Joseph dan Maina (2021) menyatakan bahwa model ini memperkuat ketertarikan siswa terhadap pelajaran yang sebelumnya dianggap membosankan.

Namun, masih terdapat celah dalam implementasi model ini, terutama dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik siswa yang beragam secara budaya dan akademik. Sebagian guru belum memiliki pemahaman mendalam mengenai tahapan teknis model Jigsaw, sehingga pelaksanaannya menjadi tidak maksimal (Widianto, 2024). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak model ini terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah menengah yang memiliki tingkat partisipasi belajar rendah (Morales et al., 2023).

Penelitian ini difokuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII dalam konteks pembelajaran IPS, dengan menekankan interaksi sosial dan tanggung jawab individu sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar. Dengan keterlibatan aktif dan pembagian peran yang jelas dalam kelompok, pendekatan ini diharapkan mampu membangun suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna, sehingga siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan motivasi belajar IPS siswa kelas VII. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Di tengah perubahan paradigma pendidikan dan tantangan motivasi belajar yang rendah, strategi pembelajaran inovatif seperti Jigsaw menjadi salah satu solusi yang relevan dan aplikatif di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran di kelas secara langsung dan sistematis. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 31 Seram Bagian Timur dengan subjek penelitian siswa kelas VII. Fokus tindakan terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, angket motivasi belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam keaktifan siswa dan implementasi pembelajaran selama tindakan berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur perubahan tingkat motivasi belajar siswa dari siklus ke siklus. Setiap indikator motivasi diberi skor berdasarkan skala Likert 1–5. Data dokumentasi berupa foto dan rekaman video digunakan sebagai pelengkap bukti visual terhadap pelaksanaan tindakan. Validitas instrumen diuji melalui uji ahli sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Data kuantitatif berupa skor angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengetahui peningkatan motivasi, digunakan rumus peningkatan persentase sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan(\%)} = \frac{\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal}}{\text{Skor Awal}} \times 100 \%$$

Hasil pengamatan dan angket pada siklus I dibandingkan dengan siklus II guna mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil antar siklus, baik dari sisi observasi maupun hasil angket. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis untuk melihat perkembangan numerik dari indikator motivasi belajar. Data dari observasi guru dan siswa juga digunakan untuk mengetahui perubahan partisipasi siswa selama pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan apabila terjadi peningkatan motivasi minimal 20% dari kondisi awal dan seluruh indikator motivasi mencapai kategori “tinggi”.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan langkah selanjutnya. Apabila pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan, maka perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Refleksi didasarkan pada hasil observasi, tanggapan siswa, serta perubahan skor motivasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa model Jigsaw benar-benar memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah motivasi secara jangka pendek, tetapi juga membangun pola pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lingkungan Belajar dan Dukungan Fasilitas

Kondisi lingkungan belajar secara fisik dan struktural memberikan pengaruh nyata terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri,

melainkan juga ditopang oleh kesiapan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten. Ruang kelas yang kondusif, ketersediaan alat bantu ajar seperti whiteboard dan proyektor, serta keberadaan guru yang memahami perannya sebagai fasilitator merupakan komponen penting dalam menunjang keterlibatan aktif siswa. Dukungan teknis dari operator, petugas kebersihan, dan administrasi turut menjaga kelancaran aktivitas pembelajaran harian. Dengan melihat konteks ini, maka sebelum mengevaluasi dimensi hasil belajar siswa, penting untuk memahami bagaimana kondisi faktual sekolah dapat menjadi bagian integral dalam keberhasilan pelaksanaan model Jigsaw.

Tabel 1. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah

Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik
Ruang Kelas	9	9
Laboratorium IPS	1	0
Perpustakaan Sekolah	1	1
Proyektor Pembelajaran	5	4
Whiteboard	9	9
Meja dan Kursi Siswa	270	260
Jaringan Internet	1	0

Fasilitas utama yang mendukung proses belajar seperti ruang kelas, whiteboard, dan meja kursi siswa dalam kondisi sangat baik dan siap pakai. Proyektor pembelajaran tersedia dalam jumlah cukup untuk menunjang kegiatan presentasi dalam kelompok. Perpustakaan sekolah juga berfungsi dengan baik sebagai pusat referensi. Namun, kondisi laboratorium IPS dan jaringan internet masih berada dalam kategori cukup, yang berarti memerlukan peningkatan guna mendukung pembelajaran digital dan praktik sosial yang lebih mendalam. Walau demikian, sarana fisik secara keseluruhan sudah menunjang pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw.

Tabel 2. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jenis Pendidik	Jumlah	Latar Pendidikan	Status Kepegawaian
Guru IPS	2	S1 Pendidikan IPS	PNS (1), Honorer (1)
Guru Kelas	9	S1 PGSD	PNS (5), Honorer (4)
Kepala Sekolah	1	S2 Manajemen	PNS
Wakil Kepala Sekolah	1	S1 Pendidikan	PNS
Guru BK	1	S1 BK	PNS
Operator Sekolah	1	D3 Komputer	Honorer
Tata Usaha	2	SMA/S1	Honorer
Petugas Kebersihan	2	SMP	Honorer
Satpam	1	SMA	Honorer

Struktur tenaga pendidik dan kependidikan menunjukkan kesesuaian antara jumlah dan kompetensi dengan kebutuhan operasional pembelajaran. Guru mata pelajaran dan guru kelas memiliki latar pendidikan yang linier dengan bidang ajarnya. Kepala sekolah dengan kualifikasi

S2 menunjukkan dukungan manajerial yang kuat dalam inovasi pembelajaran. Keberadaan guru BK dan operator sekolah semakin memperlancar sistem akademik dan administrasi. Meskipun sebagian besar tenaga kependidikan berstatus honorer, keterlibatan mereka tetap signifikan dalam menjaga kelangsungan proses belajar mengajar yang produktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor motivasi dari 2.73 menjadi 4.25, dengan kenaikan merata pada seluruh indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa metode yang berbasis kolaboratif dan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Keberhasilan ini juga didorong oleh keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, presentasi kelompok, dan tanggung jawab individu terhadap pemahaman materi. Keterlibatan dalam peran sebagai “ahli materi” memberikan dorongan intrinsik bagi siswa untuk belajar lebih serius, karena merasa memiliki tanggung jawab atas kelompok.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan yang masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tiap siklus, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pelaksanaan berlangsung secara bertahap dengan memfokuskan pada peningkatan motivasi belajar siswa melalui interaksi dalam kelompok, keterlibatan aktif individu, dan tanggung jawab terhadap pemahaman materi.

Setiap tahapan diawali dengan pembentukan kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik yang beragam. Masing-masing anggota diberikan bagian materi berbeda untuk dipelajari secara mandiri dan kemudian dipertukarkan melalui diskusi kelompok ahli. Setelah itu, seluruh siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan submateri yang telah mereka kuasai. Strategi ini dilakukan secara konsisten selama dua siklus dengan materi IPS yang berbeda pada tiap pertemuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati proses diskusi, memberi bimbingan, dan mencatat perkembangan motivasi belajar siswa.

Observasi dilakukan pada setiap siklus untuk melihat perubahan perilaku siswa yang mencerminkan peningkatan motivasi belajar. Aspek-aspek yang diamati meliputi keaktifan bertanya, kesungguhan dalam belajar, partisipasi dalam diskusi, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta antusiasme mengikuti pembelajaran. Hasil pengamatan ini menjadi dasar untuk mengukur efektivitas penerapan model Jigsaw. Selain itu, data kuantitatif juga dikumpulkan melalui angket motivasi belajar yang diisi oleh siswa setelah siklus berakhir. Hasil observasi dan angket digabungkan untuk menyusun rekapitulasi temuan penelitian secara menyeluruh.

1). Data Kuantitatif Angket Motivasi Belajar

Untuk menilai keberhasilan model Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar IPS, digunakan angket motivasi belajar dengan skala Likert lima poin. Instrumen ini mencakup delapan indikator motivasi belajar, yaitu: ketekunan, perhatian terhadap pelajaran, partisipasi aktif, keinginan untuk berprestasi, rasa tanggung jawab, konsistensi mengerjakan tugas, kemandirian belajar, dan rasa percaya diri. Penilaian dilakukan dalam dua siklus.

Tabel 3. Rata-rata Skor Motivasi Belajar Siswa pada Setiap Indikator (Skala 1–5)

No	Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Ketekunan	2.8	3.4	4.2
2	Perhatian Terhadap Pelajaran	2.9	3.5	4.3
3	Partisipasi Aktif	2.7	3.6	4.4
4	Keinginan untuk Berprestasi	3.0	3.7	4.5
5	Rasa Tanggung Jawab	2.6	3.3	4.1
6	Konsistensi Mengerjakan Tugas	2.5	3.2	4.0

7	Kemandirian Belajar	2.7	3.4	4.2
8	Rasa Percaya Diri	2.6	3.5	4.3
	Rata-Rata Total	2.73	3.45	4.25

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Indikator “partisipasi aktif” menunjukkan peningkatan yang paling signifikan, dari 2.7 pada pra tindakan menjadi 4.4 pada siklus II. Ini mencerminkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif melalui diskusi dan penyampaian materi kepada rekan sekelompok.

Selain itu, indikator “keinginan untuk berprestasi” mengalami kenaikan dari 3.0 menjadi 4.5, menunjukkan adanya dorongan internal siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih baik setelah dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama. Skor tertinggi pada siklus II menunjukkan efektivitas penerapan model Jigsaw dalam membangkitkan semangat belajar siswa secara menyeluruh. Rata-rata motivasi keseluruhan meningkat dari 2.73 pada pra tindakan menjadi 4.25 pada akhir siklus kedua.

Peningkatan signifikan juga terjadi pada indikator “tanggung jawab” dan “kemandirian belajar” yang semula rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mengelola tanggung jawab individual terhadap materi yang harus mereka kuasai dan sampaikan kepada teman sekelompok. Melalui pendekatan Jigsaw, peran aktif siswa dalam proses belajar menjadi lebih dominan dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

2). Observasi Perilaku dan Aktivitas Siswa

Pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan motivasi yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku. Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang meningkat dalam diskusi kelompok dan interaksi sosial. Meskipun sebagian siswa masih tampak pasif pada awal pelaksanaan, secara bertahap mereka mulai memahami perannya sebagai “ahli” dalam materi tertentu. Kemampuan menyampaikan kembali materi kepada kelompok asal menjadi salah satu pendorong peningkatan rasa percaya diri.

Pada siklus II, perubahan perilaku siswa menjadi lebih jelas. Siswa yang sebelumnya diam mulai aktif bertanya dan menjawab. Proses belajar menjadi lebih hidup, dengan banyak siswa yang menunjukkan antusiasme melalui argumentasi dalam diskusi. Interaksi antaranggota kelompok menjadi lebih terarah dan efektif. Siswa yang tadinya kurang berani tampil di depan kini bersedia menyampaikan materi kepada rekan sekelas. Keberanian ini menjadi indikasi bahwa motivasi belajar mereka telah meningkat secara signifikan.

Peningkatan partisipasi juga tercermin dari meningkatnya kualitas hasil diskusi kelompok. Kelompok-kelompok yang terbentuk menunjukkan koordinasi yang lebih baik pada siklus II, termasuk dalam pembagian tugas, pengelolaan waktu, dan pengambilan keputusan bersama. Dinamika kelompok berjalan secara alami dan produktif. Guru mencatat bahwa mayoritas siswa mampu menyampaikan penjelasan materi secara runtut, menggunakan bahasa sendiri, dan menjawab pertanyaan dari rekan lain secara aktif.

3). Perbandingan Skor Motivasi Antarsiklus

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, dilakukan perbandingan skor rata-rata dari setiap indikator pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan(\%)} = \frac{\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal}}{\text{Skor Awal}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 26.37%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 23.19%. Sementara itu, peningkatan kumulatif dari pra tindakan ke siklus II mencapai 55.67%. Ini menandakan bahwa implementasi model Jigsaw memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam kurun waktu relatif singkat.

Indikator dengan peningkatan tertinggi secara kumulatif adalah partisipasi aktif sebesar 62.96%, diikuti oleh keinginan untuk berprestasi sebesar 50%, serta rasa percaya diri sebesar 65.38%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan pemberdayaan individu melalui kerja kelompok dapat membangun motivasi intrinsik yang kuat. Penguatan pada aspek rasa percaya diri juga menjadi modal penting untuk pembelajaran jangka panjang di jenjang berikutnya.

Sebaliknya, indikator dengan peningkatan paling rendah adalah konsistensi mengerjakan tugas (60%), yang meskipun meningkat, menunjukkan bahwa pembiasaan terhadap disiplin belajar secara mandiri membutuhkan waktu dan penguatan lebih lanjut. Namun secara keseluruhan, capaian indikator ini tetap memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Dengan kata lain, penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berhasil menumbuhkan dimensi motivasi belajar siswa secara menyeluruh dan terukur.

Secara keseluruhan, capaian indikator menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw berhasil menumbuhkan dimensi motivasi belajar siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek afektif maupun sosial.

Tabel 4. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Setiap Indikator

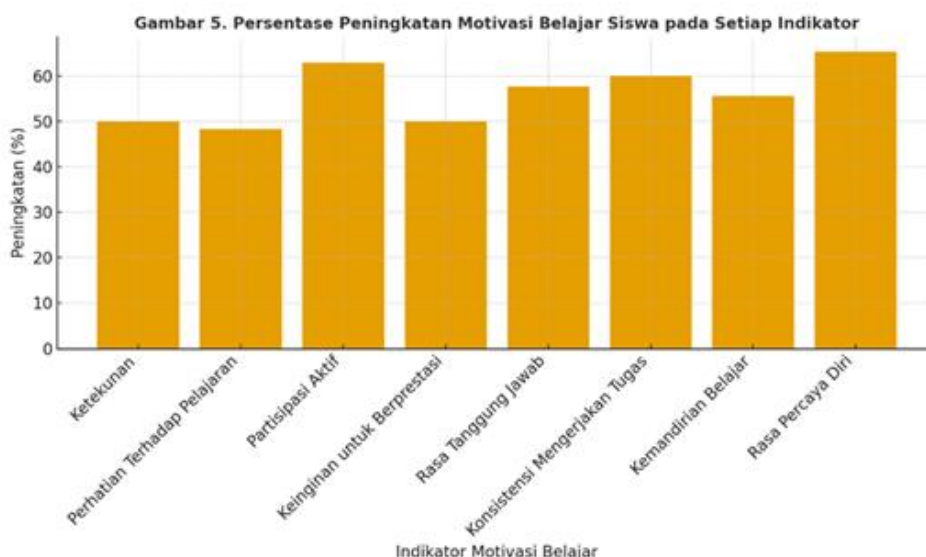
No	Indikator	Pra Tindakan	Siklus II	Peningkatan (%)
1	Ketekunan	2.8	4.2	50.00
2	Perhatian terhadap Pelajaran	2.9	4.3	48.28
3	Partisipasi Aktif	2.7	4.4	62.96
4	Keinginan untuk Berprestasi	3.0	4.5	50.00
5	Rasa Tanggung Jawab	2.6	4.1	57.69
6	Konsistensi Mengerjakan Tugas	2.5	4.0	60.00
7	Kemandirian Belajar	2.7	4.2	55.56
8	Rasa Percaya Diri	2.6	4.3	65.38
Rata-rata Total		—	—	56.98%

Sumber: Data diolah dari hasil angket motivasi belajar siswa, 2025.



Gambar 4. Peningkatan Skor Motivasi Belajar Siswa pada Setiap Indikator (Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II)

Gambar 4 memperlihatkan perbandingan skor rata-rata motivasi belajar siswa pada delapan indikator utama dari pra tindakan hingga siklus II. Terlihat peningkatan yang konsisten pada setiap indikator, terutama pada *partisipasi aktif* dan *rasa percaya diri* yang mencapai skor tertinggi pada siklus II. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, interaktif, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 5. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Setiap Indikator

Gambar 5 menunjukkan besarnya peningkatan motivasi belajar siswa dalam bentuk persentase (%). Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah *rasa percaya diri* (65,38%) dan *partisipasi aktif* (62,96%), yang menunjukkan peningkatan aspek afektif dan sosial siswa secara signifikan. Sementara indikator *konsistensi mengerjakan tugas* memiliki peningkatan paling rendah (60%), menandakan perlunya pembiasaan belajar mandiri yang lebih kuat. Secara keseluruhan, seluruh indikator meningkat di atas 50%, menegaskan bahwa model Jigsaw efektif dalam membangun motivasi belajar intrinsik dan kolaboratif siswa.

3. Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi IPS

Pemahaman materi pelajaran merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran IPS, pemahaman menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis peristiwa sosial dan menerapkan konsep yang diajarkan. Model pembelajaran Jigsaw dirancang untuk mendorong pemahaman mendalam melalui diskusi kelompok dan tanggung jawab individu dalam menguasai materi. Pemahaman ini tidak hanya dinilai dari hasil ulangan, tetapi juga dari kemampuan siswa menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari kepada kelompok asal. Melalui pengukuran pemahaman, guru dapat memperoleh informasi yang lebih objektif terkait tingkat pencapaian kognitif siswa. Evaluasi ini dilakukan dengan mengelompokkan siswa dalam kategori sangat paham, paham, cukup paham, dan kurang paham berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditetapkan. Hasilnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase agar memudahkan analisis terhadap sebaran tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara kooperatif ini.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi IPS

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Paham	8	21.05

Paham	15	39.47
Cukup Paham	10	26.32
Kurang Paham	2	5.26

Mayoritas siswa berada pada kategori "Paham" dengan 39.47% atau 15 siswa, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan cukup baik setelah melalui proses pembelajaran berbasis kelompok. Sementara itu, kategori "Cukup Paham" mencakup 26.32% atau 10 siswa, menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok siswa yang memahami materi secara terbatas dan mungkin memerlukan bimbingan tambahan. Kategori "Sangat Paham" sebanyak 8 siswa (21.05%) menjadi indikator positif bahwa sebagian siswa tidak hanya memahami, tetapi juga dapat mengembangkan dan menjelaskan materi dengan baik kepada rekan kelompoknya. Di sisi lain, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang Paham" sangat rendah, yaitu hanya 2 siswa atau 5.26%, yang menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran telah mampu menjangkau sebagian besar siswa.

Data ini memperkuat efektivitas model Jigsaw dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Kegiatan pembelajaran yang mewajibkan siswa menjadi "ahli" dalam submateri tertentu terbukti dapat meningkatkan pemahaman individu, karena siswa terdorong untuk membaca, memahami, dan menjelaskan ulang materi tersebut. Proses penyampaian kembali kepada teman sekelompok memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih tinggi. Meskipun masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami materi, jumlahnya tergolong kecil dan dapat menjadi fokus tindak lanjut guru. Dengan demikian, model Jigsaw bukan hanya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa secara signifikan.

4. Tingkat Tanggung Jawab Siswa dalam Kelompok

Tanggung jawab dalam pembelajaran kooperatif menjadi fondasi utama bagi keberhasilan kelompok. Dalam model Jigsaw, setiap siswa diberi bagian materi yang berbeda untuk dipelajari, dipahami, dan disampaikan kembali kepada kelompok asal. Ini secara langsung menuntut adanya tanggung jawab terhadap peran masing-masing anggota. Ketika siswa menyadari bahwa kelompok bergantung pada pemahamannya, mereka terdorong untuk lebih serius mempelajari materi yang ditugaskan. Oleh karena itu, tingkat tanggung jawab siswa perlu dianalisis sebagai salah satu indikator efektivitas model. Penilaian dilakukan berdasarkan kehadiran, kesiapan materi, kesungguhan dalam berdiskusi, serta kontribusi terhadap penyelesaian tugas kelompok. Siswa dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: sangat bertanggung jawab, bertanggung jawab, cukup bertanggung jawab, dan kurang bertanggung jawab. Hasil rekapitulasi ini mencerminkan seberapa kuat internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri siswa sebagai efek dari penerapan strategi belajar berbasis peran.

Tabel 5. Tingkat Tanggung Jawab Siswa dalam Kelompok

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Bertanggung Jawab	12	34.29
Bertanggung Jawab	13	37.14
Cukup Bertanggung Jawab	7	20.00
Kurang Bertanggung Jawab	3	8.57

Tabel 5 menunjukkan Sebanyak 13 siswa (37.14%) dikategorikan "Bertanggung Jawab", dan 12 siswa (34.29%) tergolong "Sangat Bertanggung Jawab". Hal ini menunjukkan bahwa 71.43% siswa menunjukkan keseriusan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran kelompok. Artinya, sebagian besar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki komitmen untuk menyampaikan dan membantu rekan kelompoknya memahami bagian materi lainnya. Sebaliknya, terdapat 7 siswa (20%) yang termasuk "Cukup Bertanggung Jawab" dan hanya 3 siswa (8.57%) tergolong "Kurang Bertanggung Jawab". Ini

merupakan sinyal positif bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki dampak terhadap pembentukan sikap bertanggung jawab.

Kecenderungan tanggung jawab tinggi ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kepercayaan, mereka akan berupaya untuk menunaikan tugasnya dengan baik. Peran yang jelas dan struktur kelompok yang mendukung menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Pembelajaran tidak lagi menjadi aktivitas yang dipaksakan, tetapi tumbuh dari kesadaran dan keinginan untuk berkontribusi. Tingginya tingkat tanggung jawab ini juga memperkuat posisi model Jigsaw sebagai strategi pembelajaran yang bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter positif siswa. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa lingkungan belajar kooperatif yang menekankan kerja sama dan interdependensi mampu memupuk nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

5. Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang sangat berpengaruh terhadap partisipasi dan pencapaian belajar siswa. Dalam pendekatan Jigsaw, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga menyampaikannya kepada kelompok. Ini menempatkan siswa dalam posisi sebagai “pengajar” bagi temannya, yang secara tidak langsung memicu peningkatan kepercayaan diri. Ketika siswa berhasil menyampaikan materi dengan baik dan dihargai oleh kelompoknya, maka keyakinan atas kemampuan dirinya akan tumbuh. Penilaian rasa percaya diri ini dilakukan berdasarkan kesediaan siswa berbicara di depan kelompok, kemampuan menyampaikan materi dengan jelas, serta keberanian menjawab pertanyaan selama diskusi. Hasil observasi diklasifikasikan ke dalam empat kategori: sangat percaya diri, percaya diri, cukup percaya diri, dan kurang percaya diri. Tingkat distribusi rasa percaya diri ini menjadi cerminan dari bagaimana struktur pembelajaran kooperatif dapat membentuk keberanian siswa dalam menyampaikan ide.

Tabel 4. Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Percaya Diri	11	31.43
Percaya Diri	14	40.00
Cukup Percaya Diri	6	17.14
Kurang Percaya Diri	4	11.43

Tabel 4 menunjukan Sebagian besar siswa berada dalam kategori “Percaya Diri” (40%) dan “Sangat Percaya Diri” (31.43%). Jumlah ini mencerminkan bahwa 71.43% siswa merasa yakin atas kemampuannya berbicara dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Sementara 6 siswa (17.14%) berada pada kategori “Cukup Percaya Diri”, dan hanya 4 siswa (11.43%) tergolong “Kurang Percaya Diri”. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kecil siswa masih memerlukan penguatan psikologis, secara keseluruhan suasana kelas sudah cukup mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Keberanian tampil, berbicara, dan berinteraksi dalam kelompok kecil menjadi pengalaman belajar yang memupuk rasa percaya diri tersebut.

Pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif berbicara dalam suasana yang aman dan kooperatif terbukti efektif meningkatkan ekspresi diri siswa. Kegiatan belajar yang menempatkan siswa sebagai pembawa materi memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas dibandingkan metode ceramah. Kepercayaan yang diberikan oleh guru dan rekan kelompok terhadap kemampuan siswa untuk menjelaskan materi secara mandiri memperkuat rasa kompetensi diri. Dengan demikian, kepercayaan diri bukan hanya menjadi hasil sampingan dari proses belajar, melainkan bagian integral yang dibentuk melalui strategi pembelajaran itu sendiri.

B. Pembahasan

Penguatan motivasi dalam pembelajaran terjadi ketika proses belajar memberikan pengalaman sosial yang bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang membutuhkan pengakuan dalam kelompoknya. Jigsaw memfasilitasi kebutuhan tersebut melalui struktur belajar yang menekankan saling ketergantungan positif. Siswa yang sebelumnya pasif berubah menjadi aktif karena memiliki fungsi penting dalam menyampaikan materi kepada kelompok asal. Dinamika ini memperkuat aspek kepercayaan diri, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap proses belajar. Dalam konteks kelas menengah pertama, model ini secara psikologis sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang sedang mencari jati diri dan eksistensi sosial.

Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan melalui prinsip bahwa belajar akan lebih efektif ketika siswa terlibat aktif, merasa dihargai, dan mendapatkan peran dalam prosesnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Afandi et al., 2025), keterlibatan dalam kelompok yang kooperatif mendorong siswa untuk belajar dengan lebih antusias karena tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penyampai informasi. Hal ini senada dengan pendapat (Aulia & Kamiri, 2023) bahwa struktur pembelajaran berbasis peran mendorong motivasi karena siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, serta menumbuhkan kompetensi sosial dan kognitif.

Konsep keterlibatan aktif dan tanggung jawab individu yang diusung dalam model Jigsaw sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan proses pembelajaran sebagai aktivitas sosial yang membangun. Seperti yang dikemukakan oleh (Az-zuhri et al., 2025), struktur interaksi dalam Jigsaw dapat mengaktifkan motivasi intrinsik siswa melalui pemberian makna terhadap pembelajaran itu sendiri. Interaksi antaranggota kelompok menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, yang pada akhirnya memicu semangat untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Motivasi tidak hanya muncul karena hasil, tetapi juga dari proses belajar yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Suardi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus memotivasi siswa dalam pelajaran IPS. Dalam konteks yang serupa, (Afandi et al., 2025) menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons positif terhadap model ini karena merasa terlibat dan memiliki peran penting. Penelitian oleh Ramadhani dan Rahman (2025) menambahkan bahwa ketika model Jigsaw digabungkan dengan media interaktif, seperti Kahoot, motivasi belajar meningkat lebih signifikan. Hal ini menandakan bahwa struktur model yang tepat, ketika didukung oleh media yang relevan, dapat memberikan efek yang kuat dalam pembelajaran.

Studi (Pratiwi, 2020) juga membuktikan bahwa model Jigsaw menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kolaboratif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini yang mencatat bahwa siswa merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena dilibatkan dalam kelompok yang saling bergantung. Kegiatan belajar tidak lagi bersifat individualistik atau monoton, tetapi menjadi pengalaman sosial yang menyenangkan dan menantang. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menguatkan bukti empiris sebelumnya, tetapi juga memperkaya khazanah penelitian tentang pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan menengah pertama.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pembelajaran di kelas. Pertama, penerapan model Jigsaw terbukti mampu membangun motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang sebelumnya dianggap kurang menarik. Kedua, model ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Hutagalung et al., 2022) bahwa model kooperatif seperti Jigsaw perlu diintegrasikan dalam pembelajaran reguler untuk mendorong motivasi dan keberhasilan belajar jangka panjang. Ketiga, struktur kelompok yang fleksibel membuatnya dapat diterapkan pada berbagai jenjang dan mata pelajaran.

Selain itu, temuan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia saat ini yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan kolaborasi. Guru dapat memanfaatkan model ini untuk menciptakan kelas yang aktif, partisipatif, dan membangun kemandirian siswa. Seperti dijelaskan oleh Suma dan Arnyana (2025), penguatan karakter dalam pembelajaran dapat ditanamkan melalui interaksi sosial yang positif dalam kelompok belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris terhadap efektivitas model Jigsaw, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong motivasi siswa secara holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup kelas dan waktu yang terbatas. Implementasi hanya dilakukan pada dua siklus dalam satu kelas tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pada jenjang yang berbeda atau dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya. Penggunaan media interaktif atau integrasi teknologi digital juga dapat menjadi alternatif pengembangan model Jigsaw untuk memperkaya pengalaman belajar siswa di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara signifikan dapat mendorong peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa seluruh indikator motivasi mengalami penguatan yang konsisten selama dua siklus pembelajaran, menandakan keterlibatan aktif dan tanggung jawab individu berkontribusi langsung terhadap pencapaian proses belajar yang lebih bermakna. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari struktur pembelajaran kolaboratif terhadap penguatan sikap belajar siswa secara menyeluruh. Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman terhadap strategi instruksional yang menekankan peran siswa sebagai pusat pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi model Jigsaw sebagai pendekatan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan produktif. Oleh karena itu, penerapan strategi serupa disarankan untuk diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran reguler guna mendukung transformasi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Negeri 1 Rangsang Barat. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(2), 411–420. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V5i2.22128>
- Aulia, N., & Kamiri, K. (2023). Pemanfaatan Media Ajar Berbasis Teknologi Dalam Membentuk Inovasi Pembelajaran Cerita Rakyat Di Sma. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(4), 102. <https://doi.org/10.58487/AkrabJuara.V8i4.2194>
- Az-Zuhri, D. N., Risma, A., Hadijah, I., & Dyah Aryani, W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Pai. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 932–945. <https://doi.org/10.56916/Ejip.V4i3.1572>
- Fatimah, F., & Sari, Y. I. (2025). Merekonstruksi Pembelajaran Ips: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 150–162. <https://doi.org/10.18860/Dsjpips.V4i2.17921>
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/Jkpp.V1i1.9>
- Hutagalung, J., Situmorang, J., & Sardjijo, S. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar.

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7748–7761.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i6.4003>
- Lestari, M. (2022). *Implementasi Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Siklus Pembelajaran Abad 21*. Center For Open Science. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/74p5f>
- Omokorede, D. E., D., D. P., & Lot, D. (2021). Effect Of Jigsaw Instructional Strategy On Senior School Physics Students' Achievement In Jos, Nigeria. *International Journal Of Innovative Research And Development*, 10(3).
<https://doi.org/10.24940/Ijird/2021/V10/I3/Mar21044>
- Pratiwi, D. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Tema Pristiwa Dalam Kehidupan Pada Siswa Kelas V Sdn Gadung Driyorejo Gresik. *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.36928/Jipd.V4i1.316>
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2018). Improving Student Learning Quality Through Jigsaw Cooperative Learning Methods On Communication Theory Courses. In *Improving Educational Quality Toward International Standard* (Pp. 29–33). Scitepress - Science And Technology Publications. <https://doi.org/10.5220/0008678800290033>
- Ruspandi, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Ips Materi Dampak Globalisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Wanareja 03. *Jurnal Insan Cendekia*, 2(2), 33–50. <https://doi.org/10.54012/Jurnalinsancendekia.V2i2.39>
- Suardi, A. R. A., Sukainah, A., & Rahman, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Kahoot! Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Aphp Di Smk Negeri 3 Takalar. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 787–793.
<https://doi.org/10.70294/Jimu.V2i03.491>
- Sudrajat, S., & Munawaroh, M. (2024). Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Viii Smpn 10 Kota Serang. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(3), 275–288.
<https://doi.org/10.46306/Jurinotep.V2i3.66>
- Wang, M., Alavi, M., & Izadpanah, S. (2023). The Impact Of Jigsaw Cooperative Learning On Academic Motivation, Academic Hardiness, And Self-Efficacy Of English Foreign Language Learners. *Learning And Motivation*, 84, 101940.
<https://doi.org/10.1016/J.Lmot.2023.101940>
- Widianto, S. (2024). Implementasi Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 4 Di Sekolah Dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 118–125.
<https://doi.org/10.58518/Awwaliyah.V7i2.1682>
- Zada, V., Sutini, S., & Prasetyo, A. (2025). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 1296–1307.
<https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i3.6970>